



Group counseling training with a REBT approach for guidance and counseling teachers at the MTs in Magelang Regency

Taufik Agung Pranowo, Arip Febrianto✉

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ arip@upy.ac.id

doi <https://doi.org/10.31603/ce.7770>

Abstract

Improving the competency of guidance and counseling teachers includes both a demand and an obligation in the delivery of guidance and counseling services. The aim of this program intends to strengthen guidance and counseling teachers' competency, particularly in group counseling services. The Guidance and Counseling Teacher Consultation (MGBK) MTs Magelang Regency are the target audience for this program. This program employs lectures, group counseling practice support using the REBT technique, and activity evaluation. As the result of this program, guidance and counseling teachers at Magelang Regency MGBK MTs learned to grasp the application of group counseling using the REBT approach.

Keywords: *Counseling training; Guidance and counseling teachers; REBT approach*

Pelatihan konseling kelompok dengan pendekatan REBT untuk guru bimbingan dan konseling jenjang MTs di Kabupaten Magelang

Abstrak

Peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling menjadi tuntutan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan konseling kelompok. Sasaran dalam pengabdian ini yaitu Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) MTs Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu ceramah, pendampingan praktik konseling kelompok dengan pendekatan REBT dan evaluasi kegiatan. Hasil dalam kegiatan ini yaitu guru bimbingan dan konseling pada MGBK MTs Kabupaten Magelang mulai memahami tentang pelaksanaan dari konseling kelompok dengan teknik REBT.

Kata Kunci: Pelatihan konseling; Guru bimbingan dan konseling; Pendekatan REBT

1. Pendahuluan

Guru sebagai aktor penting dalam pelaksanaan pendidikan. Salah satunya yaitu guru bimbingan dan konseling yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang hal ini diatur dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1-5 yang mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta program yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan dalam kehidupannya.

Peraturan perundang-undangan di atas, salah satu bukti legalisasi bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sarana dalam mengatasi permasalahan pada peserta didik. Secara garis besarnya guru bimbingan dan konseling sebagai koordinator dalam keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling, di samping itu juga ikut andil dalam kegiatan administrasi dan kurikulum akademik (Putriani et al., 2021).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok, atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan, hambatan masalah yang dihadapi siswa serta dapat memandirikan siswa dalam menangani sebuah permasalahan yang dialaminya. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan UU, UUD 1945, kode etik, serta ketentuan dan peraturan yang telah ada (Putriani et al., 2021).

Bimbingan dan konseling diharapkan berjalan dengan lebih baik dengan berlandaskan salah satu yang layanan yang masih awam namun menuntut untuk dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan yaitu layanan konseling kelompok (Timothius, 2016). Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/konseli dapat mengatasi masalah (Krismi et al., 2021). Tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.

Pelatihan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MGBK MTs Kabupaten Magelang hanya pada tahap bimbingan kelompok. Sehingga pemahaman yang ada pada mereka yaitu bimbingan kelompok sama dengan konseling kelompok. Sehingga mereka merasa sudah menerapkan dari konseling kelompok pada layanan konseling untuk siswa (Bakhrudin, 2017). Guru bimbingan dan konseling di MGBK MTs Kabupaten Magelang juga masih awam dengan pendekatan yang ada dalam konseling. Sehingga dibutuhkan pelatihan yang mendalam, agar kompetensi dan keprofesionalan bisa berkembang dan dinikmati pelayanannya oleh siswa (Nurhidayah et al., 2022).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan telah memberikan sumbangan terhadap perkembangan siswa di sekolah (Luawo & Wildaranti, 2019). Namun demikian, masih banyak lagi yang dibutuhkan dan yang perlu mendapat perhatian, seperti petugas bimbingan yang masih bersifat menunggu, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang kurang memberikan nilai tambah bagi perkembangan siswa. Guru bimbingan dan konseling untuk MGBK MTs Kabupaten Magelang, kurang menampilkan kegiatan bermakna bagi pencapaian tujuan program sekolah. Belum adanya pelayanan yang menunjukkan kemampuan profesional guru bimbingan dan konseling pada MGBK MTs Kabupaten Magelang melalui layanan untuk bisa dirasakan oleh siswa di sekolah (Imro'atun, 2017).

Pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling pada MGBK MTs Kabupaten Magelang merupakan hal yang wajib dan penting untuk guru bimbingan dan konseling. Salah satu pengembangan kompetensi yang dibutuhkan oleh guru bimbingan dan konseling pada MGBK MTs Kabupaten Magelang yaitu pelatihan konseling kelompok dengan memasukkan pendekatan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu *rational emotive behavior therapy* (REBT) (Imro'atun, 2017).

Sifat dari konseling kelompok yaitu kuratif dan *development*, sehingga bisa digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam permasalahan yang mengganggu perkembangannya dan membantu mengembangkan potensi dalam dirinya. Penggabungan dengan pendekatan REBT memberikan dampak yang positif bagi kompetensi guru bimbingan dan konseling. Siswa akan menjadi lebih percaya akan profesionalitas dari guru bimbingan dan konseling pada MGBK MTs Kabupaten Magelang. Maka melalui pelatihan ini bertujuan untuk memberikan materi terkait teori, praktik dan pendampingan. Cakupan dari kegiatan ini merupakan penerapan dari konseling kelompok dan tahapan-tahapan dalam REBT ketika digabungkan dalam konseling kelompok.

2. Metode

2.1. Pemberian materi

Pada kegiatan ini dilakukan 2 kali pertemuan dengan beberapa kegiatan diantaranya pemberian materi 1 dan 2. Pemberian materi 1 ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang diberikan tentang konseling kelompok dan perbedaan konseling kelompok dan bimbingan kelompok (pertemuan pertama). Kegiatan ini direncanakan pada tanggal 01 Februari 2022 dengan sasaran MGBK MTs Kabupaten Magelang. Pemberian materi 2 ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Materi yang diberikan tentang pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dan tahapan pelaksanaan konseling kelompok menggunakan REBT (pertemuan kedua). Kegiatan ini direncanakan pada tanggal 03 Februari 2022 dengan sasaran MGBK MTs Kabupaten Magelang.

2.2. Pelatihan praktik kerja konseling kelompok dengan pendekatan REBT

Praktik ini dilaksanakan secara langsung oleh pengabdian dan MGBK MTs Kabupaten Magelang. Kegiatan ini direncanakan selama 6 kali praktik. Kegiatan ini direncanakan dari tanggal 01 Maret-06 Juni 2022. Rancangan dari kegiatan ini yaitu pengabdian memberikan contoh tentang konseling kelompok kepada konseli pada 3 orang anggota dengan permasalahan yang dialami. Pengabdian menjadi konselor dan 3 anggota menjadi konseli. Dalam hal ini konselor dan konseli hanya sebagai contoh saja. Setelah pengabdian memberikan contoh, pengabdian menunjuk salah satu dari anggota untuk mempraktikkan dari kegiatan konseling kelompok dengan konseli diambil dari 3 orang anggota MGBK MTs Kabupaten Magelang. Kegiatan ini dilakukan selama 2 kali pertemuan.

2.3. Evaluasi kegiatan

Setelah kegiatan pelatihan, praktik konseling kelompok dilakukan selama 2 kali, pengabdian melakukan evaluasi terhadap hasil praktik yang dilakukan. Evaluasi ini pengabdian lakukan dengan memberikan nilai dan keterangan perbaikan dari praktik yang dilakukan sehingga ada perbaikan dari praktik konseling kelompok dengan pendekatan REBT.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemberian materi tentang konseling kelompok dengan pendekatan REBT

Pada kegiatan ini, pengabdian memberikan informasi kepada MGBK MTs Kabupaten Magelang tentang konseling kelompok dan pendekatan REBT (Gambar 1). Informasi yang diberikan tentang konseling kelompok meliputi:

- a. Makna konseling kelompok
- b. Langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok
- c. Tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok
- d. Manfaat pelaksanaan konseling kelompok
- e. Pendekatan REBT
- f. Pelaksanaan konseling kelompok

Kegiatan ini dilaksanakan secara *offline* dan terbagi menjadi 2 kali kegiatan untuk MGBK MTs Kabupaten Magelang. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 01 Februari 2022 dan Kamis, 03 Februari 2022 pukul 11.00 sampai 13.00 WIB, tempat kegiatan ini yaitu Aula MTs Negeri 5 Kabupaten Magelang yaitu Ngablak Kabupaten Magelang. Pada kegiatan ini, MGBK MTs di Kabupaten Magelang sangat antusias, karena mendapatkan pengalaman baru dan mengingat kembali dari kegiatan konseling kelompok. Kendala yang dialami oleh MGBK MTs Kabupaten Magelang yaitu masih belum bisa melaksanakan kegiatan konseling kelompok karena keterbatasan dari pengetahuan tentang konseling kelompok dengan pendekatan REBT.



Gambar 1. Kegiatan pemberian materi tentang konseling kelompok

3.2. Praktik tentang konseling kelompok dengan pendekatan REBT

Kegiatan dilakukan dengan 6 kali sesi dengan hari yang berbeda. Materi dalam kegiatan ini yaitu praktik langkah konseling kelompok dan praktik konseling kelompok dengan pendekatan REBT. Pengabdian memberikan contoh kepada guru BK dengan pengabdian menjadi konselor dan 3 guru BK menjadi konseli. Setelah pengabdian memberikan contoh kepada guru BK, pengabdian menunjuk guru BK untuk menjadi konselor dan 3 guru BK lain menjadi konseli. Pengabdian mengamati praktik yang dilakukan dan membenarkan dari kegiatan yang dilakukan oleh guru BK apabila tidak sesuai. Pada kegiatan ini dibagi menjadi beberapa sesi, adapun sesi kegiatan ini diantaranya.

Praktik konseling kelompok terdiri dari 4 langkah kegiatan. Hal yang pertama dari pengabdian yaitu memberikan gambaran dan sekaligus mempraktikkan tentang 4 langkah konseling kelompok, yaitu *beginning a group*, *transition stage*, *working stage* dan *termination of a group*. Pada 4 langkah tersebut tidak bisa dilakukan dalam satu kali sesi tetapi

dilakukan 2 kali sesi. Pada hari Selasa, tanggal 01 Maret 2022 pukul 10.00-13.00 WIB di MTs N 5 Kabupaten Magelang, pengabdi memberikan kegiatan praktik awal konseling kelompok yaitu *beginning a group* dan *transition stage*. Pada kegiatan *beginning a group* bahwa pengabdi memberikan praktik tentang penentuan masalah, aturan dalam proses dan batasan-batasan konselor dan konseli. Hasil yang didapatkan dalam kegiatan pertama ini yaitu guru BK masih kebingungan dalam melakukan batasan-batasan antara konselor dan konseli. Sehingga konselor terlalu masuk ke dalam ranah konseli, sehingga konseli menjadi tidak nyaman.

Praktik kedua dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 08 Maret 2022, pukul 10.00-13.00 WIB di tempat MTs N 5 Kabupaten Magelang. Pada sesi ini, pengabdi melakukan kegiatan praktik kedua yaitu tentang *transition stage*. Pada kegiatan *transition stage*, pengabdi memberikan pelatihan tentang peningkatan hubungan antar anggota (konseli), tanggung jawab untuk membuat anggota supaya bisa terbuka dan bebas dan kesadaran akan situasi. Guru BK terlihat antusias dalam kegiatan ini, dikarenakan memang konseling kelompok belum pernah dilakukan untuk siswa.

Praktik ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Maret 2022, pukul 10.00-13.00 WIB bertempat di MTs N 5 Kabupaten Magelang. Pada kegiatan ini pengabdi melakukan praktik tentang *performing stage*. Pada kegiatan ini, pengabdi memberikan pelatihan tentang teknik dalam konseling kelompok. Teknik ini digunakan untuk melakukan *action* dan meraih tujuan dari konseling kelompok tersebut. Terdapat beberapa kendala dalam kegiatan ini yaitu guru BK masih awam dalam teknik konseling karena sudah lama tidak mempraktikkan teknik tersebut dan guru BK masih kesulitan dalam membuat keputusan bersama dalam permasalahan yang dihadapi. Sehingga praktik pada kegiatan ini harus mengulang dari awal tentang teknik dalam konseling.

Praktik keempat dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Maret 2022, pukul 10.00-13.00 WIB bertempat di MTs N 5 Kabupaten Magelang. Pada kegiatan ini, pengabdi memberikan materi tentang *termination*. Kegiatan ini diisi dengan pengakhiran sesi dan pengakhiran grup. Tidak ada kendala dalam kegiatan ini, karena materi yang diberikan sudah sering dilakukan oleh guru BK. tetapi ada satu hal yang belum pernah dilakukan yaitu tentang *follow up*, ini berfungsi untuk memberikan *feedback* kepada konseli terhadap akhir dari kegiatan selanjutnya apabila ada konseli yang masih belum menghadapi permasalahan pada dirinya.



Gambar 2. Praktik konseling kelompok REBT

Salah satu kunci keberhasilan dari pelaksanaan konseling kelompok yaitu konselor dan konseli bisa bersama-sama melaksanakan kegiatan kelompok dengan kesepakatan dan melaksanakan tujuan yang ingin dicapai sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Pada

kegiatan ini bahwa konselor memahami dari teknik-teknik konseling kelompok, memahami tujuan konseli dan memahami dari permasalahan konseli. Konseli di sini juga ikut berperan yaitu memahami dari kegiatan konseling kelompok dan mengikuti dari apa saja yang ada dalam konseling kelompok.

Pada kegiatan ini, guru BK harus benar-benar bisa memahami dari tahapan yang ada pada pelatihan yang diberikan. Sehingga guru BK ketika sudah melaksanakan pelatihan ini, bisa menerapkan kepada siswa di sekolahnya. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi guru BK ketika pelaksanaan praktik, maka pengabdian menjelaskan secara detail beberapa kesalahan ketika guru BK melakukan praktik konseling kelompok. *Follow up* yang dilakukan pengabdian yaitu langsung di tempat kegiatan dengan menjelaskan kembali teknik-teknik yang dipraktikkan dan membuka sesi pertanyaan setiap dari teknik yang dipraktikkan.

Pengabdian juga memberikan beberapa video contoh pelaksanaan konseling kelompok. Sehingga guru BK bisa mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan. Pada tahap ini terdapat beberapa permasalahan yang dialami yaitu batasan-batasan antara konselor dan konseli, teknik dalam konseling kelompok dan pengambilan keputusan bersama dalam kegiatan ini. Pengabdian memfokuskan pada 3 permasalahan yang dialami oleh guru BK, sehingga guru BK tersebut menjadi paham dan tahu apa yang harus dilakukan.

Pada batasan-batasan antara konselor dan konseli, pengabdian menjelaskan tentang peran dari konselor dan konseli. Pengabdian menjelaskan bahwa peran konselor yaitu mendorong untuk mengembangkan potensi dari konseli, agar konseli mampu melaksanakan kehidupan secara efektif, produktif dan mandiri. Pengabdian juga menjelaskan tujuan dari konseling kelompok yaitu konseli di dalam kelompok tersebut mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga dan masyarakat. Selain itu, pengabdian juga menjelaskan peran dari konseli.

Adapun peran dari konseli dalam kegiatan ini yaitu saling membantu menciptakan suasana keakraban, mencurahkan dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, berusaha untuk melakukan hal-hal yang dapat membantu kelompok mencapai tujuan kelompok, membantu menyusun aturan kelompok, mematuhi aturan kelompok, berusaha untuk aktif dalam kegiatan kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu anggota lain, memberikan kesempatan anggota lain menjalankan perannya dan menyadari pentingnya kegiatan dalam kelompok. Sedangkan untuk teknik dalam konseling kelompok, pengabdian menjelaskan secara rinci intisari dari pelaksanaan konseling kelompok. Hasil dalam kegiatan ini yaitu guru BK mendapatkan pemahaman dan mengetahui pelaksanaan dari praktik konseling kelompok. Bahan dapat membedakan dari bimbingan kelompok dengan konseling kelompok.

Sesi berikutnya adalah praktik *disputing* awal, menghentikan irasional *belief* dan konfrontasi. Praktik kelima dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Maret 2022, pukul 10.00-13.00 WIB bertempat di MTs N 5 Kabupaten Magelang. Pada praktik ini, pengabdian memberikan pelatihan berupa *disputing* awal. *Disputing* awal merupakan usaha konselor untuk membantu konseli melawan keyakinan yang irasional. Hal ini dikarenakan, keberhasilan dari kegiatan selanjutnya yaitu terletak pada area *disputing* awal. Terdapat beberapa kendala pada kegiatan ini yaitu guru BK agak kurang bisa masuk dalam area dari penggambaran cerita konseli, sehingga guru BK kesusahan dalam mencari perlawanan untuk menghilangkan irasional dari konseli. Pada akhirnya, pengabdian

memberikan saran bahwa konseli hanya butuh didengarkan dan nanti untuk masuk pada sesi penghilangan irasional, maka guru BK bisa memasukkan pada sesi konfrontasi.

Praktik keenam dilaksanakan pada hari Selasa, 05 Juni 2022 pukul 10.00-13.00 WIB bertempat di MTs N 5 Kabupaten Magelang. Terdapat dua kegiatan pada sesi ini yaitu menghentikan irasional *belief* dan konfrontasi. Pada sesi ini, pengabdian hanya memberikan informasi terhadap guru BK supaya bisa menghentikan keyakinan irasional dan melakukan konfrontasi. Kegiatan yang banyak dilakukan pada sesi yaitu menghentikan keyakinan irasional. Guru BK masih belum bisa memotong dari pikiran konseli akan keyakinan irasionalnya, karena konseli sangat yakin akan pemikiran yang ada dalam pikirannya.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering menjadi momok guru BK. Hal ini dikarenakan guru BK tidak pernah melaksanakan kegiatan konseling dengan mencampurkan pendekatan yang ada. Sehingga pengabdian tidak bisa melaksanakan praktik dengan semua teknik yang ada di dalam pendekatan tersebut. Pada kegiatan ini, pengabdian meminta kepada untuk mempraktikkan dari beberapa tahapan, adapun hasilnya sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama, proses penyadaran konseli tentang irasional. Hasil yang didapatkan dalam kegiatan ini, bahwa guru BK masih kurang bisa dalam menyadarkan tentang pikiran irasional dari konseli. Guru BK masih terbawa kalimat untuk menasihati konseli. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan pada diri konseli itu sendiri.
- b. Tahapan kedua, penguatan bahwa konseli mempunyai potensi untuk berubah. Hasil yang didapatkan dalam kegiatan ini, guru BK tahu cara memberikan kesadaran atas pikiran irasional dari konseli dan baru sampai memberikan informasi tentang potensi yang ada dalam diri konseli.
- c. Tahapan ketiga, cara *mendispute* pikiran irasional. Guru BK masih harus belajar banyak tentang *mendispute* pikiran irasional dari konseli.
- d. Tahapan keempat, teknik konseling yang diimplementasikan dalam konseling kelompok. Guru BK masih harus terbiasa menggunakan teknik-teknik dalam konseling kelompok. Pada kegiatan ini memang selanjutnya harus ada yang namanya pendampingan.
- e. Tahapan kelima, pengembangan konseli ke tahap filosofis hidup irasional. Pada kegiatan ini, guru BK sudah bisa dalam memberikan filosofi hidup melalui pengalaman dari guru BK itu sendiri. Catatan untuk pemberian filosofi hidup yaitu harus bisa membedakan antara filosofi hidup untuk permasalahan yang berhubungan dengan teknik REBT dan non REBT.

3.3. Evaluasi kegiatan

Hasil evaluasi kegiatan pelatihan konseling kelompok dengan pendekatan REBT untuk guru bimbingan dan konseling pada MGBK MTs Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang baik tentang teori dan konsep dasar REBT. Mereka mampu menjelaskan hubungan antara pikiran, emosi dan perilaku serta konsep dasar REBT, seperti pengenalan dan pengubah pikiran irasional. Selain itu, peserta menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam menerapkan pendekatan REBT dalam situasi bimbingan dan konseling kelompok di sekolah. Mereka mampu menggunakan teknik-teknik REBT, seperti identifikasi pikiran irasional, pengujian kebenaran pikiran dan restrukturisasi kognitif, untuk membantu peserta

kelompok mengatasi masalah dan mengembangkan pola pikir yang lebih sehat. Kepuasan yang tinggi terhadap pelatihan. Materi yang disampaikan dianggap relevan dan bermanfaat dan metode pengajaran yang digunakan dianggap efektif. Peserta juga mengapresiasi interaksi dan kolaborasi antara peserta dan pengajar, serta suasana belajar yang kondusif. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menerapkan pendekatan REBT. Peserta melaporkan adanya perubahan dalam cara mereka memandang dan menangani masalah emosional dan perilaku. Mereka merasa lebih percaya diri dalam memberikan bimbingan dan konseling kelompok dengan pendekatan REBT.

4. Kesimpulan

Guru BK pada MGBK MTs Kabupaten Magelang dalam penerapan konseling kelompok masih dalam tahap awal. Sehingga masih harus banyak melakukan pelatihan dan pendampingan dalam mengimplementasikan konseling kelompok. Guru BK pada MGBK MTs Kabupaten Magelang dalam menggunakan teknik REBT masih kebingungan. Sehingga membutuhkan pendampingan dan pelatihan agar bisa menerapkan layanan konseling dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian ini tidak akan mungkin terjadi tanpa dukungan dari LPPM Universitas PGRI Yogyakarta, serta MGBK MTs Kabupaten Magelang atas partisipasinya.

Daftar Pustaka

- Bakhrudin, H. A. (2017). Model Konseling Kelompok Cognitive Behavior untuk Penanganan Self-esteem Siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 86–102. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v1i2.144>
- Imro'atun, S. (2017). Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 50–57. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p050>
- Krismi, Hambali, I., & Rahman, D. H. (2021). Keefektifan Teknik Behavior Contract Keefektifan Teknik Behavior Contract Dalam Bingkai Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Efektor*, 8(2), 176–183. <https://doi.org/10.29407/e.v8i2.15917>
- Luawo, M. I. R., & Wildaranti, F. (2019). Anak Asuh Panti Asuhan Pada Usia Sekolah Dasar Kelas Tinggi 4 - 6 Sd (Studi Quasi Eksperimen Di Yayasan Panti Asuhan Rahmansyah). *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 160–172.
- Nurhidayah, B. S., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2022). Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dengan Teknik Modeling Simbolis dan Role Playing untuk Meningkatkan Self-Confidence pada Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 64–69. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.156>
- Putriani, L., Neviyarni, Karneli, Y., & Netrawati. (2021). Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Expressive Arts Therapy. *Counseling As-Syamil: Jurnal Ilmiah Bimbingan*, 1(2), 29–37. <https://doi.org/10.24260/as->

syamil.v1i2.480

Timothius, J. C. (2016). Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.14710/interaksi.5.1.7-15>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
